

Lanskap Linguistik Daya Tarik Wisata: Aspek Multilingualisme di Kawasan Pariwisata Nasional Lembang dan Tangkubanparahu

Cep Ubad Abdullah, Shandra Rama Panji Wulung*
Universitas Pendidikan Indonesia
Jl. Dr. Setiabudhi No. 229 Bandung 40154, Indonesia
* wulung@upi.edu

Abstrak

Rencana Jangka Menengah Nasional tahun 2020-2025 telah menetapkan arah pembangunan terkait kepariwisataan di Indonesia, diantaranya yaitu kawasan Lembang dan Tangkubanparahu yang masuk dalam Destinasi Pariwisata Nasional Bandung-Ciwidey. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui multilingualisme dalam lanskap linguistik di Kawasan pariwisata. Penelitian dilakukan selama enam bulan yang berlokasi di tiga daya tarik wisata di Kawasan Pengembangan Pariwisata Nasional (KPPN) Lembang dan Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) Tangkubanparahu yaitu Taman Wisata Alam Tangkubanparahu, Lembang Park Zoo, dan The Great Asia Afrika. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan data primer yang diperoleh melalui observasi dan dokumentasi. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumen sekunder bersumber pada penelitian terdahulu, pustaka, dan kebijakan pemerintah terkait kepariwisataan. Analisis data yang digunakan yaitu analisis kualitatif deskriptif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dari tiga daya tarik wisata monolingual mendominasi karakteristik multilingualisme dengan Lembang Park Zoo sebagai daya tarik wisata yang memiliki tanda multilingualisme tertinggi. Sementara kepemilikan didominasi oleh *top-down* yang dilakukan oleh pengelola daya tarik wisata dan pemerintah setempat.

Keyword : Lanskap linguistik, Lembang, Multilingualisme, Tangkubanparahu

Linguistic Landscape of Tourist Attraction: Aspects of Multilingualism in the National Tourism Areas of Lembang and Tangkubanparahu

Abstract

The National Medium-Term Plan for 2020-2025 has determined the direction of development related to tourism in Indonesia, including the Lembang and Tangkubanparahu areas which are included in the Bandung-Ciwidey National Tourism Destination. This study aims to determine multilingualism in the linguistic landscape in tourism areas. The research was conducted for six months located in three tourist attractions in the National Tourism Development Area of Lembang and the National Tourism Strategic Area of Tangkubanparahu, namely Tangkubanparahu Nature Park, Lembang Park Zoo, and The Great Asia Afrika. This study uses qualitative methods with primary data obtained through observation and documentation. While secondary data was obtained through secondary documents sourced from previous research, literature, and government policies related to tourism. The data analysis used is descriptive qualitative analysis. The research findings show that of the three monolingual tourist attractions that dominate the characteristics of multilingualism Lembang Park Zoo as the tourist attraction that has the highest sign of multilingualism. While ownership is dominated by top-down carried out by managers of tourist attractions and local governments.

Kata kunci: *Linguistic landscape, Lembang, Multilingualism, Tangkubanparahu*

PENDAHULUAN

Upaya untuk menarik minat kunjungan wisatawan, sudah seharusnya pengelola destinasi pariwisata mengembangkan fasilitas dan layanan untuk wisatawan melalui rambu-rambu dalam membantu wisatawan selama

melakukan perjalanan (Pratiwi, 2019; Sholikhah et al., 2020; Wu et al., 2019; Yan, 2019). Penggunaan multi bahasa di destinasi pariwisata memiliki dampak positif bagi wisatawan, seperti menciptakan pengalaman berwisata dan menciptakan rasa aman bagi wisatawan (Abdullah & Wulung, 2021;

Naskah diterima:2022-11-01, direvisi: 2023-05-10, disetujui: 2023-06-05

<http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/khasanah>

Shohamy & Gorter, 2008). Sangat penting untuk membuat dan merancang sebaran rambu-rambu multibahasa di destinasi pariwisata dengan tetap mempertimbangkan kebutuhan wisatawan (Lee, 2019; Lu et al., 2020). Di sisi lain, pemahaman multilingualisme di destinasi pariwisata perlu diimplementasikan oleh pelaku pariwisata, terutama pramuwisata dalam menunjang kenyamanan wisatawan mancanegara (Abdullah et al., 2020; Sugiarto & Hikmawati, 2019; Xu & McGehee, 2017).

Penelitian terdahulu mengenai penggunaan multilingualism dalam lanskap linguistik di destinasi pariwisata memaparkan bahwa fungsi lanskap linguistik dilakukan di destinasi pariwisata Chiang Mai memiliki peran dalam pengembangan pendidikan dan bisnis (Yanhong & Rungruang, 2012); lanskap linguistik secara spasial atau tata ruang destinasi pariwisata dapat membentuk citra positif pada sosial budaya masyarakat setempat (Thongtong, 2019). Sementara penelitian terdahulu terkait lanskap linguistik telah dilakukan di beberapa kota di Indonesia, diantaranya di Kota Solo (Widiyanto, 2019), Kota Yogyakarta (Erikha, 2018), dan di Provinsi Bali (Ardhian & Soemarlani, 2018; Wulansari, 2020).

Ditetapkannya Lembang dan Tangkubanparahu sebagai kawasan pariwisata nasional memberikan tantangan bagi pemerintah dan pemerintah daerah dalam pengelolaan destinasi pariwisata. Lanskap linguistik berperan dalam menciptakan nilai tambah bagi wisatawan berupa pengalaman dan rasa aman selama berada di destinasi pariwisata. Di sisi lain, aspek multilingualisme pada lanskap linguistik membantu pemangku kepentingan terkait kepariwisataan dalam menerapkan pola spasial pembangunan kawasan pariwisata nasional Lembang dan Tangkubanparahu. Penelitian ini menganalisis konstruksi lanskap linguistik yang belum dikaji dalam penelitian terdahulu. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi implementasi multilingualisme dalam aspek lanskap linguistik di kawasan pariwisata

KAJIAN PUSTAKA

Multilingualisme dalam Kepariwisataan

Franceschini (2009) mendefinisikan multilingualisme sebagai kapasitas masyarakat, kelompok, lembaga dan individu untuk beroperasi dalam lebih dari satu bahasa.

Multibahasa adalah penggunaan tiga bahasa lebih baik secara terpisah dalam berbagai tingkat pencampuran kode (McArthur et al., 2018). Multilingual dapat menggunakan sejumlah bahasa karena berbagai alasan sosial, budaya, dan ekonomi. Bahasa yang berbeda digunakan untuk tujuan dan kompetensi yang berbeda untuk masing-masing bahasa. Di sisi lain, Kemp (2009) menghindari memberikan hitungan bahasa yang tepat dengan mendefinisikan multibahasa sebagai menggunakan sejumlah bahasa karena berbagai alasan sosial, budaya, dan ekonomi. Dalam konteks pariwisata, seorang pramuwisata yang menguasai satu bahasa asing otomatis menjadi seseorang yang dwibahasa bilingual karena dia menguasai bahasa ibu dan juga satu bahasa asing.

Langkap Linguistik

Lanskap bermakna potongan pemandangan yang dapat dilihat pada satu waktu dari satu tempat atau gambaran yang mempresentasikan pemandangan alam, kedua makna tersebut digunakan dalam kajian lanskap linguistik (Gorter, 2006). Linguistik lanskap merupakan bahasa yang dikombinasikan dengan lingkungan linguistik dari suatu kawasan atau wilayah secara administratif yang mencakup rambu-rambu jalan, papan reklame, nama jalan, nama tempat, rambu pertokoan, dan rambu-rambu pada gedung pemerintahan (Hendry & Shibatani, 1991; Landry & Bourhis, 1997). Lanskap linguistik mencakup kajian bahasa tertulis yang ditampilkan di tempat umum dan dapat dilihat oleh semua orang (Gorter, 2006). Lanskap linguistik merupakan manifestasi bahasa sebagai kajian multidisiplin dalam suatu tata ruang dan tempat (Puzey, 2011, 2012).

Kerangka konsep lanskap linguistik memiliki keterkaitan sangat erat dengan keadaan antara bahasa minoritas dan mayoritas serta keterkaitannya terhadap bahasa lokal yang dapat mempengaruhi isu-isu di masyarakat setempat (Kostanski, 2009). Terdapat tiga klasifikasi utama rambu-rambu atau tanda dalam lanskap linguistik (Hendry & Shibatani, 1991), mencakup 1) klasifikasi berdasarkan fungsi dan kegunaan (rambu jalan raya, rambu iklan, peringatan atau larangan, nama gedung, rambu informasi, merek suatu objek, dan coretan, 2) berdasarkan bahan dan bentuk fisik (logam, keramik, poster, kau, dan batu); dan 3)

berdasarkan penggunaan bahasa (monolingual, bilingual, dan multilingual).

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif ini dilakukan selama April – September 2022 dan fokus pada tiga daya tarik wisata di Kawasan Pengembangan Pariwisata Nasional (KPPN) Lembang dan Tangkubanparahu, yaitu Taman Wisata Alam Tangkubanparahu, The Great Asia Afrika, dan Lembang Park Zoom. Unit analisis data mengacu pada tujuan penelitian yaitu karakteristik tanda multilingualisme dan fungsi lanskap linguistic (Ben-Rafael et al., 2006; Hendry & Shibatani, 1991; Landry & Bourhis, 1997).

Data primer didapatkan melalui observasi dan dokumentasi ke tiga daya tarik wisata di KPPN Lembang dan Tangkubanparahu, sementara data sekunder bersumber pada dokumen kebijakan, pustaka, dan penelitian terdahulu. Penelitian ini menggunakan metode analisis data kualitatif. Metode analisis kualitatif deskriptif yang digunakan untuk menganalisis program multilingualisme dalam lanskap linguistik melalui empat tahapan inti, yaitu analisis sebelum di lapangan, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lembang, secara administratif, merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Bandung Barat. Kawasan ini telah menjadi tempat peristirahatan, kawasan konservasi dan edukasi, serta destinasi pariwisata sejak era kolonial Belanda. Hal tersebut diindikasikan dengan adanya peninggalan-peninggalan berupa Situs Cagar Alam Junghuhn dan Observatorium Bosscha. Lembang menjadi salah satu Kawasan Pengembangan Pariwisata Nasional (KPPN) dalam Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional (Ripparnas) dan menjadi salah satu kawasan pariwisata dari Destinasi Pariwisata Nasional (DPN) Bandung – Ciwidey dan sekitarnya. Hal serupa dengan Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) Tangkubanparahu yang menjadi bagian dari DPN Bandung – Ciwidey dskt.

Lembang sebagai kawasan pariwisata nasional menargetkan kunjungan pasar wisatawan mancanegara, keberagaman bahasa menjadi salah satu yang patut untuk diperhatikan pengembangannya. Karakteristik

multilingualisme di KPPN Lembang diklasifikasikan berdasarkan bahasa (monolingual, bilingual, atau multilingual) dan kepemilikan (*top-down* dan *bottom-up*). Lokasinya yang berdekatan dengan KSPN Tangkubanparahu dskt., maka diidentifikasi pula multilingualisme di Taman Wisata Alam (TWA) Gunung Tangkubanparahu.

Kajian ini fokus pada tiga daya tarik wisata, yaitu TWA Gunung Tangkubanparahu yang terletak di KSPN Tangkubanparahu serta Lembang Park Zoo dan The Great Asia Afrika yang terletak di KPPN Lembang. Masing-masing daya tarik wisata tersebut diidentifikasi karakteristik multilingualisme dan fungsi lanskap linguistik sesuai dengan kondisi lapangan.

TWA Gunung Tangkubanparahu karakter multilingualismenya cenderung memiliki karakter Monolingualisme sebesar 58% dengan Bahasa Indonesia memiliki proporsi tertinggi sebanyak 41 tanda. Karakter bilingual yang didominasi oleh Bahasa Indonesia dan Inggris sebanyak 24 tanda. Terdapat penggunaan Bahasa Indonesia dan Belanda sebanyak tiga tanda, hal tersebut mengindikasikan adanya kunjungan wisatawan mancanegara yang berasal dari negara Belanda. Sementara itu, karakter multilingualisme di TWA Gunung Tangkubanparahu hanya memiliki satu tanda dengan berbahasa Indonesia, Inggris, dan Latin.

Secara keseluruhan terdapat 74 tanda yang memiliki karakteristik multilingualisme dengan kepemilikan oleh pengelola dan pemerintah (*top-down*) sebesar 87% dan pihak eksternal/ *bottom-up* (swasta dan penduduk setempat) sebesar 13%. Hal tersebut mengindikasikan bahwa karakteristik multilingualisme yang ditinjau dari kepemilikan cenderung dilakukan oleh pengelola TWA Gunung Tangkubanparahu yang bekerja sama dengan pemerintah setempat, yaitu Kabupaten Bandung Barat, Pemerintah Provinsi Jawa Barat, dan Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam Jawa Barat.

Sementara itu, ditinjau dari sisi fungsi lanskap linguistik, TWA Tangkubanparahu memiliki fungsi lanskap linguistik yang didominasi dengan rambu yang berfungsi untuk memberikan informasi tambahan terkait kondisi tertentu di setiap jalan, informasi tersebut berupa arah atau jalan menuju lokasi dan juga terdapat rambu jalur evakuasi untuk memberitahu kepada pengunjung agar tidak

melewati batas pagar agar tidak terjadi hal buruk.

Daya tarik wisata kedua, yaitu Lembang Park and Zoo memiliki karakter multilingualisme yang cenderung Monolingualisme sebesar 45% dengan Bahasa Indonesia memiliki proporsi tertinggi sebanyak 85 tanda. Karakter bilingual terdapat Bahasa Indonesia dan Inggris sebanyak 24 tanda. Sementara itu terdapat juga penggunaan karakter multilingual Bahasa Indonesia, Inggris, dan Bahasa Latin sebanyak 114 tanda. Secara keseluruhan terdapat 225 tanda yang memiliki karakteristik multilingualisme dengan kepemilikan oleh pengelola dan pemerintah (top-down) sebesar 91% dan pihak eksternal/ bottom-up (swasta dan penduduk setempat) sebesar 9%. Hal tersebut mengindikasikan bahwa karakteristik multilingualisme yang ditinjau dari kepemilikan cenderung dilakukan oleh pengelola Lembang Park and Zoo yang bekerja sama dengan pemerintah setempat, yaitu Kabupaten Bandung Barat, Pemerintah Provinsi Jawa Barat, dan Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam Jawa Barat.

Fungsi lanskap linguistik di Lembang Park and Zoo didominasi dengan rambu yang berfungsi untuk memberikan informasi untuk

peringatan atau larangan yang ada di lokasi tersebut.

Daya tarik wisata terakhir yaitu The Great Asia Afrika memiliki karakter multilingualisme cenderung monolingualisme sebesar 74% dengan Bahasa Indonesia memiliki proporsi tertinggi sebanyak 27 tanda. Karakter bilingual terdapat Bahasa Indonesia dan Inggris sebanyak 4 tanda, disusul oleh Bahasa Indonesia dan Jepang sebanyak 3 tanda. Sementara itu terdapat juga penggunaan karakter multilingual Bahasa Indonesia, Inggris, dan Bahasa Latin sebanyak lima tanda. Terdapat penggunaan Bahasa Indonesia, Inggris, dan Jepang sebanyak satu tanda, hal tersebut mengindikasikan adanya kunjungan wisatawan mancanegara yang berasal dari negara Jepang.

Secara keseluruhan terdapat 71 tanda yang memiliki karakteristik multilingualisme dengan kepemilikan oleh pengelola dan pemerintah (top-down) sebesar 98% dan pihak eksternal/ bottom-up (swasta dan penduduk setempat) sebesar 2%. Hal tersebut mengindikasikan bahwa karakteristik multilingualisme yang ditinjau dari kepemilikan cenderung dilakukan oleh pengelola The Great Asia Afrika yang bekerja sama dengan pemerintah setempat, yaitu Kabupaten

Tabel 1 Karakteristik Multilingualisme di tiga daya tarik wisata di KPPN Lembang dan KSPN Tangkubanparahu

Karakteristik	Bahasa	Gunung Tangkuban Perahu		Lembang Park & Zoo		Great Asia Africa	
		Jumlah	Proporsi	Jumlah	Proporsi	Jumlah	Proporsi
Monolingual	Indonesia	41	89%	85	72%	27	50%
	Inggris	5	11%	32	28%	12	23%
	Sunda	-	-	-	-	-	-
	Jepang	-	-	-	-	8	15%
	Maroko	-	-	-	-	2	4%
	Mesir	-	-	-	-	4	8%
	Jumlah		46	100%	117	100%	53
Bilingual	Indonesia - Inggris	24	78%	24	100%	4	40%
	Indonesia – Latin	2	6%	-	-	-	-
	Indonesia – Belanda	3	10%	-	-	-	-
	Indonesia - India	-	-	-	-	1	10%
	Indonesia - Jepang	-	-	-	-	3	30%
	Indonesia - Afrika	-	-	-	-	1	10%
	Inggris - Sunda	2	6%	-	-	-	-
	Jepang - Inggris	-	-	-	-	1	10%
Jumlah		31	100%	24	100%	10	100%
Multilingual	Indonesia- Inggris- Latin	1	100%	114	100%	5	63%
	Indonesia - Inggris - Jepang	-	-	-	-	1	12%
	Indonesia- Inggris- Korea	-	-	-	-	2	25%
	Jumlah	1	100%	114	100%	8	100%
Total		78		255		71	

Sumber: Hasil analisis (2022)
 Naskah diterima: 2022-11-01, direvisi: 2023-05-10, disetujui: 2023-06-05
<http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/khasanah>

Bandung Barat, dan Pemerintah Provinsi Jawa Barat.

The Great Asia Afrika memiliki fungsi lanskap linguistik yang didominasi dengan rambu yang berfungsi untuk memberikan informasi nama gedung atau tempat untuk para pengunjung agar mengetahui sedang berada di area mana.

Secara keseluruhan, karakteristik multilingualisme di KPPN Lembang dan KSPN Tangkubanparahu dapat dilihat pada Tabel 1.

PENUTUP

Multilingualisme daya tarik wisata di KPPN Lembang dan KSPN Tangkubanparahu cenderung menggunakan Bahasa Inggris, terutama di daya tarik wisata yang dikelola oleh swasta, sebagai bahasa pengantar untuk melayani wisatawan mancanegara yang berkunjung. Monolingual mendominasi karakteristik multilingualisme dengan daya tarik wisata milik swasta, sementara kepemilikan didominasi oleh top-down yang dilakukan oleh pengelola daya tarik wisata dan pemerintah setempat. Belum adanya dukungan pemerintah daerah dalam memberikan arah kebijakan menjadikan industri pariwisata, khususnya daya tarik wisata di KPPN Lembang dan KSPN Tangkubanparahu secara tidak langsung belum mewajibkan atau menerapkan kebijakan multilingualisme.

Multilingualism di KPPN Lembang dan KSPN Tangkubanparahu menjadi salah satu pilihan dalam menunjang kepariwisataan, hal tersebut memberikan manfaat tersendiri bagi industri pariwisata dan wisatawan yang berkunjung. Penetapan peraturan terkait multilingualisme harus dilakukan oleh pemerintah daerah setempat dalam menunjang terlaksananya iklim kepariwisataan yang baik dan berdaya saing tinggi. Selain itu, penggunaan bahasa asing lainnya, seperti bahasa Belanda menjadi peluang lainnya yang perlu dikembangkan di KPPN Lembang dan KSPN Tangkubanparahu. Mengingat di wilayah Kawasan Pembangunan Pariwisata Nasional Lembang memiliki warisan kolonial Belanda yang mampu menarik kunjungan wisatawan asal Belanda.

Penelitian ini fokus pada kawasan pariwisata nasional dan memiliki keterbatasan bahasan kajian pada industri pariwisata. Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan pada lanskap linguistik dan multilingualisme di

industri pariwisata, diantaranya jasa penyediaan akomodasi dan jasa pelayanan makan dan minum baik secara luring maupun daring. Hal tersebut dapat memberikan pelayanan secara langsung bagi wisatawan mancanegara yang berkunjung ke destinasi pariwisata prioritas nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, C. U., & Wulung, S. R. P. (2021). MULTILINGUALISME DI DUA DAYA TARIK WISATA IKONIK DI KAWASAN BANDUNG UTARA. *Jurnal Pariwisata*, 8(1), 1–9.
- Abdullah, C. U., Wulung, S. R. P., Ruhimat, M., & Arrasyid, R. (2020). AN ANALYSIS OF TOUR GUIDES' MULTILINGUALISM IN THE CITY OF BANDUNG, INDONESIA. *JURNAL PENDIDIKAN ILMU SOSIAL*, 29(2), 177–185.
- Ardhian, D., & Soemarlum, S. (2018). Mengenal Kajian Lanskap Linguistik Dan Upaya Penataannya Dalam Ruang-Ruang Publik Di Indonesia. *Jurnal AKRAB JUARA*, 3(3), 170–181. <http://akrabjuara.com/index.php/akrabjuara/article/view/307>
- Ben-Rafael, E., Shohamy, E., Hasan Amara, M., & Trumper-Hecht, N. (2006). Linguistic landscape as symbolic construction of the public space: The case of israel. *International Journal of Multilingualism*, 3(1), 7–30. <https://doi.org/10.1080/14790710608668383>
- Erikha, F. (2018). Konsep Lanskap Linguistik Pada Papan Nama Jalan Kerajaan (Râjamârga): Studi Kasus Di Kota Yogyakarta. *Paradigma, Jurnal Kajian Budaya*, 8(1), 38. <https://doi.org/10.17510/paradigma.v8i1.231>
- Franceschini, R. (2009). The genesis and development of research in multilingualism: Perspectives for future research. In *The Exploration of Multilingualism: Development of Research on L3, Multilingualism and Multiple Language Acquisition* (Issue 6, pp. 27–62). John Benjamins Publishing Company.
- Gorter, D. (2006). Linguistic landscape: A new approach to multilingualism. In *Linguistic Landscape: A New Approach to Multilingualism*. Multilingual Matters.

- Hendry, J., & Shibatani, M. (1991). The Languages of Japan. In *Man* (Vol. 26, Issue 2). Clarendon Press. <https://doi.org/10.2307/2803848>
- Kemp, C. (2009). Learning, transfer, and creativity in multilingual language learning: A dynamic systems approach. *The Sixth International Conference on Third Language Acquisition and Multilingualism, Free University of Bozen-Bolzano*.
- Kostanski, L. (2009). "What's in a name?": place and toponymic attachment, identity and dependence: a case study of the Grampians (Gariwerd) National Park name restoration process. *Dissertation, March*.
- Landry, R., & Bourhis, R. Y. (1997). Linguistic landscape and ethnolinguistic vitality: An empirical study. *Journal of Language and Social Psychology, 16*(1), 23–49. <https://doi.org/10.1177/0261927X970161002>
- Lee, J. S. (2019). Multilingual advertising in the linguistic landscape of Seoul. *World Englishes, 38*(3), 500–518. <https://doi.org/10.1111/weng.12427>
- Lu, S., Li, G., & Xu, M. (2020). The linguistic landscape in rural destinations: A case study of Hongcun Village in China. *Tourism Management, 77*. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2019.104005>
- McArthur, T., Lam-McArthur, J., Fontaine, L., & McArthur, R. (2018). The oxford companion to the English language. In T. McArthur, J. Lam-McArthur, L. Fontaine, & R. McArthur (Eds.), *The Oxford Companion to the English Language* (Second edi). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acref/9780199661282.001.0001>
- Pratiwi, D. P. E. (2019). Bali tourism advertisements: a linguistic analysis. *International Journal of Linguistics, Literature and Culture*. <https://doi.org/10.21744/ijllc.v5n1.582>
- Puzey, G. (2011). New research directions in toponomastics and linguistic landscapes. *Onoma, 46*, 211–226. <https://doi.org/10.2143/ONO.46.0.2975535>
- Puzey, G. (2012). Two-Way Traffic: How Linguistic Landscapes Reflect and Influence the Politics of Language. In *Minority Languages in the Linguistic Landscape* (pp. 127–147). https://doi.org/10.1057/9780230360235_8
- Shohamy, E., & Gorter, D. (2008). Linguistic landscape: Expanding the scenery. In *Linguistic Landscape: Expanding the Scenery* (pp. 1–352). <https://doi.org/10.4324/9780203930960>
- Sholikhah, I. M., Kholifah, A. N., & Wardani, E. (2020). *Multilingualism Through Linguistic Landscapes in Baturraden Tourism Resorts*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201215.050>
- Sugiarto, D., & Hikmawati, A. (2019). Bangka Tour Guide Training: Be a Confidence Future Tourism Ambassador. *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat, 3*(3).
- Thongtong, T. (2019). A Linguistic Landscape Study of Signage on Nimmanhemmin Road, A Lanna Chiang Mai Chill-Out Street. *Manusya, 19*(3), 72–87. <https://doi.org/10.1163/26659077-01903006>
- Widiyanto, G. (2019). Lanskap Linguistik di Museum Radya Pustaka Surakarta. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (Semantiks), LI*, 255–262. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantik/article/view/39023/25974>
- Wu, K. J., Zhu, Y., Chen, Q., & Tseng, M. L. (2019). Building sustainable tourism hierarchical framework: Coordinated triple bottom line approach in linguistic preferences. *Journal of Cleaner Production, 229*, 157–168. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2019.04.212>
- Wulansari, D. W. (2020). Linguistik Lanskap Di Bali: Tanda Multilingual Dalam Papan Nama Ruang Publik. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra, 3*(2), 420–429. <https://doi.org/10.24176/kredo.v3i2.4600>
- Xu (Hazel), Y., & McGehee, N. G. (2017). Tour guides under zero-fare mode: evidence from China. *Current Issues in Tourism, 20*(10), 1088–1109. <https://doi.org/10.1080/13683500.2016.1149155>
- Yan, X. (2019). A study of language choices in the linguistic landscape of Macao's heritage and gaming tourism. *Journal of Multilingual and Multicultural Development, 40*(3), 198–217. <https://doi.org/10.1080/01434632.2018.1498853>

Yanhong, M., & Rungruang, A. (2012). *Chiang Mai's Linguistic Landscape in the Tourist Attraction Areas: A Study on the English*

Language Use on Signs.